



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *bullying*

Penindasan (*bullying*) merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa (*Santrock, 2001*). *Bullying* melibatkan perilaku agresif (*Rigby, 2004*). Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda (*Chaplin, 2005*). Sedangkan, agresifitas (*Chaplin, 2005*) sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Olweus (*Krahe, 2005*) mendefenisikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban (*Krahe, 2005*). Walaupun perilaku agresif dengan *bullying* memiliki kesamaan dalam melakukan serangan kepada orang lain, akan tetapi ada perbedaan antara *bullying* dengan perilaku agresif yang terletak pada jangka waktu melakukannya dimana *bullying* terjadi secara berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi, sedangkan



perilaku agresif serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu yang pendek (*Krahe, 2005*). *Bullying* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung berbeda dengan perilaku agresif yang hanya berbentuk tindakan langsung (*Krahe, 2005*).

Olweus berpendapat tidak ada perbedaan yang signifikan antara *bullied* dengan *bullying* dalam perbedaan kelas sosial (*Pereira dkk., 2004*). Menurut para siswa di Amerika perilaku *bullying* yang dianggap legal adalah ungkapan-ungkapan secara verbal atau yang sering disebut dengan memberikan nama-nama panggilan yang buruk atau yang baik (*Labeling*) (*Santrock, 2001*). *Bullying* adalah interaksi antara individu yang melakukan *bullying* (individu yang dominan) terhadap individu yang kurang memiliki dominan dengan cara menunjukkan perilaku agresif (*Craig, Pepler dan Atlas, 2000*). Menurut Olweus, *bullying* adalah Bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih 'lemah', oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih 'kuat' (*Djuwita, 2006*).

Bullying juga memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah (*Berthold dan Hoover, 2000*). Sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami



kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (*Berthold dan Hoover, 2000*).

Menurut Peterson (*Berthold dan Hoover, 2000*) penindasan ini akan mempengaruhi harga diri (*self esteem*) dan pengaruh ini merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari pengaruh jangka panjang. Menurut Olweus (*Berthold dan Hoover, 2000*) Penindasan (*bullying*) itu memiliki pengaruh yang besar hingga dewasa dan saat masa sekolah akan menimbulkan depresi pada diri individu dan juga dapat menimbulkan perasaan tidak bahagia saat mengikuti sekolah, karena dihantui oleh perasaan cemas dan ketakutan.

Prilaku agresi pada masa kecil itu merupakan manifestasi dari gaya hidup yang dikembangkan oleh orang tua dan akan terus berlanjut hingga masa remaja dan dewasa (*Berthold dan Hoover, 2000*). Selain itu Olweus dan Alsaker juga menyatakan bahwa penindasan merupakan perilaku anti-sosial yang dilakukan oleh pelajar dan perilaku ini dapat menimbulkan resiko di lingkungan sekolah dan kehidupan (*Berthold dan Hoover, 2000*).

Berdasarkan penelitian *Kalliotis (2000)*, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar. Berdasarkan pandangan-



pandangan yang ada dapat disimpulkan bahwa *Bullying* itu sebagai berikut:

- 1) *Bullying* merupakan perilaku yang ilegal, negatif dan juga agresif yang ada di dalam lingkungan sosial. *Bullying* memiliki perbedaan dengan perilaku agresif yang terlihat dari perbedaan jangka waktu, dimana *bullying* akan berkelanjutan sedangkan perilaku agresif hanya satu kali kesempatan dengan waktu yang pendek. Pengaruh yang ditimbulkan ada dua yaitu pengaruh jangka pendek dan juga jangka panjang.
- 2) *Bullying* ini memiliki pengaruh hingga dewasa dan perilaku ini merupakan manifestasi gaya hidup orang tuanya di masa kecil seseorang.
- 3) *Perilaku* ini sering terjadi akibat adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebaya. Akibat yang nyata adalah muncul depresi pada diri seseorang yang menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa *bullying* adalah suatu perilaku agresif, ilegal, negatif seperti memukul dan mengejek yang ada di lingkungan sosial dan terjadi karena adanya isolasi sosial.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi bullying

Banyak tindakan *bullying* yang terjadi ini dipengaruhi berbagai faktor-faktor yang ada. Dalam penelitian Olweus yang paling banyak mendapat perlakuan penindasan ini adalah individu yang berasal dari budaya atau negara yang berbeda dengan lingkungannya.



Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran (Djuwita, 2006). Peran-peran tersebut adalah: *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Djuwita, 2006). Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan *reward* atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak *Outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan suburnya *bullying* di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok *bully*, terjadilah perputaran



peran. Korban berubah menjadi *bully*, asisten atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya (Djuwita, 2006).

Huesmann dan Eron (*Craig, Pepler dan Atlas, 2000*) mengidentifikasi tiga proses kontekstual yang mungkin dapat meningkatkan perilaku agresif (*bullying*) yang diantaranya adalah dengan cara mengamati perilaku agresif dimana seseorang dapat mempelajari terlebih dahulu, kemudian setelah itu terjadi penerimaan perilaku agresif dan setelah itu perilaku agresif tersebut akan mendapatkan dukungan dan *reinforcement*. Contoh dari *reinforcement* yang didapat adalah kekuatan dan kendali.

Menurut Olweus (*Craig, Pepler dan Atlas, 2000*) karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya (*Krahe, 2005*). Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya (*Krahe, 2005*). Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan (*Berthold dan Hoover, 2000*). Selain itu para pelaku *bullying* juga biasanya kurang mendapatkan pengawasan orang dewasa saat di rumah,



memiliki kebiasaan meminum alkohol, merokok atau menghisap tembakau, berbuat curang saat ujian (mencontek) dan membawa senjata saat ke sekolah (*Berthold dan Hoover, 2000*).

Di tempat-tempat pendidikan biasanya terdapat kontrol yang diciptakan untuk memberikan siswanya pelajaran hukuman melakukan kesalahan. Kontrol yang diberikan ini memberikan andil bagi terciptanya *bullying*. Secara tidak langsung *bullying* ini terjadi karena budaya pendidikan yang telah ada di sebuah sekolah (*Junn dan Boyatzis, 2004*).

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku penindasan adalah kesalahan inidvidu dalam memandang hukuman yang diberikan kepada siswa (*Junn dan Boyatzis, 2004*). Selain itu *bullying* juga dipengaruhi oleh dukungan orang yang memiliki kekuatan dan otoritas (*Junn dan Boyatzis, 2004*).

Menurut hasil penelitian *Berthold dan Hoover (2000)*, faktor yang memicu terjadinya *bullying* adalah tayangan yang diberikan televisi. Selain itu tingkatan status dalam sekolah juga menjadi faktor resiko, contohnya IPDN.

Berdasarkan data yang telah ada, maka secara umum dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* ini adalah kebudayaan yang ada dalam sekolah, memiliki orang yang berkuasa dan berpengaruh dan juga tontonan yang diberikan oleh televisi.



B. Pola Asuh

a. Pengertian pola asuh

Kenny & Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat jenis pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

- 1) Autokratis (otoriter). Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- 2) Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- 3) Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 4) Laissez faire. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. (Malcom dan Steve. 1986: 131).

c. Karakteristik Anak Berdasarkan Pola Asuh

- 1) Pola asuh Autokratis (otoriter) mempunyai karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
- 2) Pola asuh Demokratis mempunyai karakteristik anak mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu



menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

- 3) Pola asuh permissif mempunyai karakteristik anak impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.
- 4) Pola asuh Laissez faire mempunyai karakteristik anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

C. Kerangka Teoritik

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Derajat, 1996).

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk



(struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988). Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Elaine, 1990). Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto. Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Danny I, 1991).

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

D. Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif maka dalam penelitian ini dirumuskan sebuah hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru



didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh memulai pengumpulan data. Jadi hipotesis njuga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah (sugiyono,2009).

Dari kerangka teoritik yang dipaparkan di atas, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini yaitu : Terdapat perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh pada siswa SMK YPM 8 Sidoarjo.